

**MEMBANGUN SOCIETAS DIALOGAL-NEGOSIATIF DALAM MENANGKAL
RADIKALISME AGAMA BERDASARKAN PERSPEKTIF FILSAFAT
RELASIONALITAS ARMADA RIYANTO**

Hyronimus Ario Domingus¹, Pius Pandor²

¹Program Studi Magister Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang

²Dosen Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

¹Email: hyronidomingussmm@gmail.com ²Email: piuspandor@gmail.com

ABSTRAK

Societas dialogal-negosiatif merupakan jalan tengah yang dapat ditempuh dalam memperkuat hubungan sekaligus meredam paham-paham radikal antar umat beragama. Tujuan artikel ini adalah mendiskripsikan gagasan *societas dialogal-negosiatif* Armada Riyanto dan relevansinya terhadap penangkalan radikalisme agama di Indonesia. Radikalisme agama adalah salah satu pergerakan yang memungkinkan terganggunya konstelasi politik di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni studi pustaka dengan pendekatan fenomenologis dan ditinjau dari perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. Dari penelitian ini, penulis menemukan aktualitas gagasan *societas dialogal-negosiatif* dalam menangkali radikalisme agama di Indonesia. Dengan menjadi manusia yang berdialog, masyarakat Indonesia akan sehati dan sejiwa menjaga keutuhan Bangsa Indonesia. Hasil penelitian ini adalah membangun semangat dialog yang berkarakter negosiatif dalam konteks masyarakat Indonesia menjadi upaya bersama dalam menangkali radikalisme agama. Dialog yang perlu dibangun misalnya dialog pengalaman keseharian, dialog karya, dialog pandang teologis dan dialog pengalaman iman.

Kata-kata kunci: *societas dialogal-negosiatif*, masyarakat, persahabatan, agama, radikalisme

ABSTRACT

The dialogue-negotiation-able society is a middle way that can be taken in strengthening relations as well as reducing radical ideas between religious communities. The purpose of this article is to describe the idea of the dialogue-negotiation-able society of Armada Riyanto and its relevance to countering religious radicalism in Indonesia. Religious radicalism is one of the movements that allows disruption of the political constellation in Indonesia. This research was conducted using qualitative research methods, namely a literature study with a phenomenological approach and viewed from the perspective of Armada Riyanto's Relational Philosophy. From this research, the writer discovered the actuality of the idea of a dialogue-negotiation-able society in countering religious radicalism in Indonesia. By becoming men and women of dialogue, the Indonesian people will be of one heart and soul in maintaining the integrity of the Indonesian nation. The result of this research is to build a spirit of dialogue with a negotiable character in the context of Indonesian society as a joint effort to counter religious radicalism. Dialogues that need to be built include dialogues from daily experiences, dialogues from works, dialogues from theological viewpoints, and dialogues from faith experiences.

Keywords: *dialogue-negotiation-able, society, friendship, religion, radicalism*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara dan bangsa yang tidak hanya memiliki kekayaan alam yang berlimpah, tetapi juga keberagaman suku, budaya, ras, etnis dan agama. Namun harus diakui bahwa dalam praksis kebersatuan dalam keberagaman tersebut membutuhkan perjuangan yang ekstra. Sejarah telah membuktikan bahwa perjalanan hidup sebagai sebuah bangsa, Indonesia tidak luput dari krisis toleransi. Berbagai peristiwa yang mencoreng tatanan hidup bersama dalam pusaran waktu hingga saat ini muncul di permukaan. Sebagai contoh di bulan Maret 2021, teror bom dialami umat Katolik di Gereja Katedral Makasar (Trianita 2021). Pelaku pemboman merupakan teroris jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Di awal bulan Mei 2021, Bupati Garut Rudy Gunawan menyegel Masjid Jemaah Ahmadiyah di Cilawu, Garut, Jawa Barat (Yahya, 2021). Memasuki Bulan September 2021, Masjid Ahmadiyah di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat diserang massa (Wismabrata 2021). Akibatnya, Jemaah Ahamadiyah yang berjumlah 72 jiwa terpaksa dievakuasi. Alasan mendasar kejadian itu terjadi adalah belum ada izin resmi pembangunan masjid.

Peristiwa-peristiwa yang muncul ini mengindikasikan belum terwujudnya kebebasan beragama dan spirit toleransi di Indonesia. Padahal di mata dunia Indonesia menjadi “unik” dengan keanegaragaman suku, ras, agama, budaya dan golongan. Semboyan hidup bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda, tetapi tetap satu) bukan tidak mungkin hanya goresan kata yang tidak membumi di tengah situasi tersebut. Demikian wajah Pancasila perlahan-lahan menjadi kabur ditelan nafsu kepentingan kelompok radikal.

Potret intoleransi yang membumi ini mencedari dinamika hidup sebagai bangsa Indonesia. Eksklusivisme dan radikalisme merenggut hidup bersama. Gerakan ingin menjadikan kelompok sendiri sebagai “yang besar” begitu kuat. Kelompok yang dimaksudkan di sini lebih mengarah pada konteks agama. Agama lagi-lagi menjadi obyek sasaran munculnya paham radikalisme tersebut. Tidak dipungkiri agama bagi beberapa orang atau kelompok menjadi kesempatan untuk “membela Tuhannya” dengan membunuh atau menghancurkan yang lainnya. Dalil membela Tuhan dan agamanya menghalalkan segala cara termasuk menyingkirkan orang lain. “Kami yang benar, kamu yang salah” menjadi lantunan andalan para kaum radikal. Tentu hal ini bertolak belakang dengan asumsi bahwa setiap agama pada intinya memberitakan bagaimana Allah menaruh perhatian pada nasib manusia.

Kemunculan radikalisme agama yang sangat eksklusif pada saat sama memancing gerakan anti nasionalisme dan berujung pada melegitimasi paham kelompoknya. Wajah toleransi tidak mendapat ruang lagi. Sejatinya dalam kehidupan berbangsa toleransi menjadi kekuatan tersebar dalam mewujudkan semangat nasionalisme. Indonesia pun bukan mustahil menjadi berubah hanya bagi mereka yang ingin menghancurkannya.

Realitas di atas bukan sekedar “fatamorgana” tetapi sesuatu yang sedang membumi di Indonesia. Fenomena yang cukup tragis ini tidak bisa dibiarkan dan segera dicegah. Tentu ada banyak hal yang ditawarkan untuk mengatasi semuanya ini. Menurut penulis, masyarakat dialogis-negosiatif yang digagas Armada Riyanto perlu diapresiasi dan dikembangkan. Seperti apa masyarakat dialogis tersebut? Penulis mengafirmasi gagasan Armada Riyanto berkaitan masyarakat (*societas*) yang berkarakter *dialogal-negosiatif*. Riyanto dalam menunjukkan *societas dialogal-negosiatif* yakni menjadi masyarakat yang saling berdialog, saling menghormati dan terbuka satu sama lain, karena *in se* karakter masyarakat adalah dialog, ingin hidup bersama satu sama lain (Armada Riyanto, 2011). Di dalamnya persahabatan menjadi kekuatan. Persahabatan sejatinya menjadi potret harian kehidupan bersama sebagai bangsa. Sahabat yang setia mendengarkan, mau bekerjasama dan berpengertian adalah wajah dialog sejati. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan bagaimana konsep *societas dialogal-negosiatif* ini menjadi sebuah jalan dalam menangkal radikalisme agama. Dari studi ini penulis menemukan bahwa dengan menjadi *societas dialogal-negosiatif* radikalisme agama bisa dibendung dalam tatanan kehidupan bersama.

Penelitian berkaitan dengan pentingnya dialog dalam menangkal radikalisme yang cenderung bersifat eksklusif sudah banyak digarap. Samuel Cornelius Kaha dalam penelitiannya menjabarkan bahwa dialog dilihat sebagai kesadaran relasional di antara agama-agama. Dalam konteks Indonesia, penelitian tersebut ingin meninjau sejauh mana kemungkinan untuk melangkah bersama di tengah perbedaan dengan membangkitkan kesadaran berdialog. Hal ini sangat membantu bertumbuhnya semangat toleransi antar agama di Indonesia agar tidak memudar tetapi menampakkan kualitasnya tatanan hidup bersama (Kaha, 2020).

Selain Kaha, I Gede Arya Juni Arta dan I Ketut Agus Muliana juga menguraikan penelitian mereka yang berjudul Membangun Dialog Inklusif dan Berkesadaran Perennial antar Agama-Agama (Arya, Arta, and Muliana, 2021). Fokus penelitian mereka ini adalah mengajak semua subyek beragama baik umat maupun para pemimpin untuk melakukan dialog yang bertanggung jawab. Hal yang mendasar dan bersifar urgen untuk sebuah

dialog adalah bertolak dari titik kesepahaman dan memiliki kesadaran yang sama akan tanggung jawab secara global. Sementara Budi Ichwayudi dalam penelitiannya menguraikan bahwa salah satu upaya menangkal potensi radikalisme di kalangan pemuda adalah melalui dialog lintas agama (Ichwayudi 2020). Penelitian Ichwayudi ini menghasilkan tesis bahwa terjalannya sebuah persepsi yang benar dan baik terhadap satu agama dengan yang lainnya bertolak dari adanya dialog di kalangan pemuda.

Penelitian-penelitian tersebut pada intinya menguraikan aspek penting dialog dalam konteks masyarakat multikultural. Namun, dalam penelitian ini penulis menjabarkan bagaimana konsep dialog tersebut berkarakter negosiatif sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Dari sudut pandang filsafat relasionalitas Armada Riyanto, masyarakat atau *societas dialogal-negosiatif* adalah sebuah masyarakat ideal dalam tatanan hidup bersama dengan latar belakang agama yang berbeda. Karakter dialogal-negosiatif sejatinya menjadi jalan tengah dalam menangkal radikalisme yang menggerogoti tatanan hidup bersama. Karakter inilah yang perlu dibangun dalam *societas* atau masyarakat. Sebuah *societas dialogal-negosiatif* yang berelasi, bersahabat, yang berorientasi pada dimensi kemanusiaan, yang mampu berdialog dan memahami perbedaan satu sama lain. Sebaliknya bukan perkara agama apa yang paling benar dan yang lain harus disingkirkan. Dengan fokus membangun *societas* seperti ini gerakan radikalisme dalam tubuh agama perlahan-lahan meredam.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini pertama-tama akan mengemukakan konsep *societas dialogal-negosiatif*. Beberapa landasan dasar terkait konsep tersebut diuraikan pada bagian ini. Bagian kedua akan menjabarkan potret fenomena radikalisme agama di Indonesia. Dalam bagian ini, penulis menggali sumber-sumber dan data-data muktakhir yang menyinggung persoalan radikalisme tersebut. Tentu saja yang paling mendasar adalah mengetahui alasan fenomena tersebut mengakar dalam kehidupan bersama. Pada bagian ketiga akan dijelaskan titik relevansi penelitian yakni dengan menekankan *societas dialogal-negosiatif* sebagai medium dalam menangkal radikalisme agama di Indonesia. Penelitian ini sangat kontekstual dan aktual terutama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Potret radikalisme agama sedang membumi di Indonesia, sehingga sangat perlu untuk meningkat semangat *dialogal-negosiatif* agar saling memahami dan menerima satu sama lain.

METODOLOGI

Riset ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni studi pustaka dengan pendekatan fenomenologis dan ditinjau dari perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. Pendekatan kualitatif dalam hal ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu konteks tertentu, dan lebih banyak mengamati dan meneliti pengalaman keseharian (Rukin, 2019). Metode dengan pendekatan fenomenologi memaksudkan penelitian yang berbasis pengalaman keseharian hidup manusia (Armada Riyanto, 2020). Studi fenomenologi ini sering digunakan dalam menggali dan menjabarkan pengalaman kultural, religius spiritual, konflik sosial-politik, pergulatan minoritas dan seterusnya. Pertama-tama penulis melihat peristiwa sebagai sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan bersama. Pada tempat kedua akan diuraikan secara filosofis makna dibalik peristiwa tersebut berdasarkan referensi atau sumber kualitatif (kepuustakaan) berupa buku, catatan atau juga berdasarkan penelitian terdahulu. Karena pendekatan ini dilihat dari pemikiran Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto, maka sumber kepuustakaan utama dari penelitian adalah tulisan-tulisannya terkait relasionalitas aku dan *liyan* (“Yang Lain”) dalam tatanan hidup bersama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep *Societas Dialogal-Negosiatif*

Gagasan *societas dialogal-negosiatif* menjadi salah satu cetusan untuk meningkatkan relasi antar manusia dalam sebuah masyarakat. Gagasan ini penulis temukan dari apa yang diuraikan Armada Riyanto (2013). Pertama-tama disadari bahwa secara natural manusia memiliki hakikat “sosial” dalam kehadiran dirinya. Filsafat menyebutnya kodrat sosialitas. Sosialitas ditampilkan dalam aktivitas dan kreativitas manusia yang kerap mengejutkan. Sosialitas bukan berarti “kebersamaan” material badan, seperti duduk bersama, berdiri bersama, makan bersama atau semacam itu. Tidak hanya itu. Sosialitas mengatakan perkara “menjadi sesama” bagi yang lain dan memandang yang lain “menjadi sesama” bagiku (Armada, Riyanto 2013).

Makna sosialitas ini memungkinkan manusia ingin berelasi satu dengan yang lain. Relasi itu terwujud dalam apa yang dinamakan masyarakat. Masyarakat sebagai *societas*. Dengan kata *societas* memaksudkan sesuatu yang mendalam mengenai *being socius* (menjadi sahabat). Dalam bahasa Latin “socius” adalah sahabat. Konsep ini menerangkan aspek relasionalitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kekhasannya adalah

manusia menjadi sahabat bagi manusia yang lainnya. Bersahabat berarti mau berelasi, mendengarkan dan terbuka untuk saling berbagi satu sama lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, aspek dialogal menjadi sangat penting untuk membangun kehidupan bersama. Artinya manusia berelasi dengan berkomunikasi dan terbuka satu sama lain. Hal ini sangat aktual terutama berhadapan dengan masyarakat yang multikultural. Sebuah *societas* tentu saja memiliki karakter “dialogal” karena manusia *in se* hidup bersama dengan sesamanya. Dialogalitas ada dalam potret kehidupan manusia. Halnya demikian bahwa ketika manusia hidup, ia juga ada bersama dengan yang lain. Sementara itu akal budi manusia dalam hal ini menjadi pemantik agar ia dapat berdialog (Armada Riyanto 2011).

Ciri khas relasi manusia yang *in se* pasti dan selalu membutuhkan manusia yang lain menjadikannya berbeda dengan makhluk lain. Tetapi untuk sampai kepada adanya relasi seperti itu, manusia pertama-tama dimengerti sebagai subyek yang berdialogal. “Aku dialogal” ini menegaskan penghormatan, kederajatan, cita rasa sepenanggungan. Itu adalah kodrat kehadiran manusia yang dimaksudkan sejak penciptaannya (Armada Riyanto 2018). Dari gagasan tersebut dapat dipahami bahwa di dalam dirinya manusia menuai unsur aku yang ingin dihormati, dihargai, didengarkan, dan juga sebaliknya ada rasa memiliki tanggung jawab terhadap sesamaku.

Karakter lain dari yang melingkupi *societas dialogal* adalah cerdas negosiatif (Armada Riyanto, 2011). Dalam hal ini negosiasi bukan sekedar menyinggung perkara perundingan melainkan elegansi penataan kebersamaan. Jelas asumsi ini mengesampingkan apa yang dinamakan Tindakan tirani, diktator dan intimidatif. Dengan negosiasi dimaksudkan bahasa sebagai medium. Bahasa yang tidak sekedar sarana komunikasi, tetapi menghadirkan kebudayaan bahkan struktur tatanan kebersamaan.

Wajah *societas dialogal-negosiatif* sangat nampak dalam apa yang dinamakan persahabatan. Persahabatan lebih merujuk pada hubungan yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia sepanjang kehidupannya. Dengan persahabatan dimaksudkan panggilan manusia untuk menjadi sahabat bagi sesamanya (Febrieta, 2016). Potret sahabat dalam hal ini menunjukkan sikap yang mendengarkan, menyapa, dan mau berdialog dengan sesamanya. Dalam dialog sebagai sahabat, orang mengalami kepenuhannya sebagai manusia (Armada Riyanto 2011).

Dengan kata lain, Armada Riyanto menyebut bahwa dialog mengandaikan adanya persahabatan. Persahabatan adalah aktivitas menjadi sahabat (Armada Riyanto. 2013).

Artinya bahwa persahabatan itu bukanlah status, bukan pula disposisi, melainkan aktivitas *menjadi*. Halnya demikian, persahabatan itu tidak datang pertama-tama dari sikap menuntut orang lain untuk menjadi sahabatku. Jelas di sini tidak ada pemaksaan dalam memungkinkan terjadinya persahabatan. Sebaliknya yang ada bahwa persahabatan itu dimulai dari tekad sendiri untuk *menjadi* sahabat bagi siapa pun. Benar bahwa hubungan persahabatan ini lebih didominasi dengan adanya perasaan dan hubungan timbal-balik oleh pribadi dalam menjalin relasi dengan yang lainnya (Febrieta, 2016).

Secara kodrati manusia memang bergerak pada tataran sosialitas. Bukan kebetulan bahwa dari kodratnya ia memiliki jiwa sosial untuk berelasi dan membutuhkan orang lain. Manusia yang normal *in se* ingin berelasi. Ada begitu banyak orang yang saling memberi “diri” sebagai cetusan persahabatannya seperti menolong sesama yang terkena bencana tanpa peduli apa pun latar belakang suku, budaya, ras atau agamanya. Hal ini juga menegaskan bahwa persahabatan sejati, dengan sendirinya merupakan suatu bentuk persahabatan yang memiliki manfaat dan suatu ekspresi yang menyenangkan bagi satu sama lain (Sudarminta, 2020).

Persahabatan ini juga bukan merupakan tindakan serentak. Artinya persahabatan suatu tindakan “penyeberangan” dari diriku sendiri kepada yang lain serta tanpa menghilangkan eksistensi diriku. Dalam proses penyeberangan ini sahabat lebih dilihat sebagai “aku yang lain”. Dengan demikian aneka pengalaman kegembiraan, kecemasan dan harapannya adalah juga harapan, kecemasan dan kegembiraanku sendiri (Armada Riyanto, 2011)

Manusia dengan demikian tidak sedang menafikan dirinya sendiri tetapi sedang berelasi dengan apa adanya dirinya sendiri bersama orang lain. Bersama-sama dalam perbedaan tidak menghalangi proses menjadi sahabat. Yang dibutuhkan adalah kemauan untuk saling menerima diri apa adanya. Di dalamnya, orang saling bersahabat dan menjalankan kesetiaan pada Sang Cinta itu. Kebersamaan persahabatan mengatasi sekat-sekat fisik dan batas-batas wilayah. Selain itu, ditekankan pula bahwa orang-orang yang saling bersahabat biasanya berusaha untuk saling menjaga, memiliki sikap simpati dan empati satu sama lain, mau berbagi pergulatan pribadi maupun bersama. Cetusan karakteristik persahabatan dalam hal ini selalu berwajah terpesona.

Pada poin inilah wujud persahabatan nampak. Persahabatan menjadi tanda ekspresi dari cinta saat manusia mencintai sahabatnya (“lyan”, “yang lain”). Penegasannya demikian bahwa persahabatan itu pertama-tama adalah relasi manusiawi yang memiliki

fondasi yang kuat yakni cinta. Pius Pandor menyebut bahwa dalam hal ini persahabatan itu didasari oleh keutamaan. Halnya demikian, persahabatan itu terjadi karena dibangun atas kebaikan-kebaikan yang ada di dalam diri sahabat. Kebaikan-kebaikan itu disatukan oleh cinta. Pandor mengutip apa yang ditegaskan Aristoteles bahwa “rupa-rupanya keutamaan di antara sahabat adalah cinta”(Pandor, 2014). Hal ini mau menegaskan bahwa memang persahabatan sejati dibangun karena dua sahabat yang saling mencintai. Di sini cetusannya adalah persahabatan sempurna.

Fenomena Radikalisme Agama di Indonesia

Setelah menguraikan gagasan *societas dialogal*, pada bagian ini penulis akan menjelaskan fenomena radikalisme agama di Indonesia. Disinyalir bahwa realitas menunjukkan Indonesia saat ini sedang digerogoti krisis semangat nasionalisme, apalagi muncul sikap saling serang-meny Serang antar kelompok tertentu, atau saling menuduh satu sama lain. Bahkan fenomena di dunia maya juga menunjukkan hal sama, lontaran kata-kata sinis dan bernada penistaan. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan paham radikal dan fanatik dalam entitas kelompok tertentu muncul dan menjadi biang keladi persoalan ini.

Landasan hukum yang ada tidak berarti kebebasan beragama tidak mendapat tantangan. Memang harus diakui bahwa kebebasan beragama mendapat legitimasi negara yang terangkum dalam Undang-undang. Namun, apa yang terurai dalam kertas, tidak sepenuhnya terlaksana dalam kehidupan masyarakat. Seiring perjalanan hidup NKRI, potret adanya diskriminasi terhadap kebebasan beragama mengalami peningkatan. Boleh dikata walaupun memiliki cukup banyak landasan hukum yang tertera di atas kertas, nyatanya Indonesia belum bebas dari pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Sebagai contoh, kasus Ahmadiyah yang menggumuli narasi agung kehidupan beragama di Indonesia hingga saat ini. Selain yang disebutkan sebelumnya, beberapa potret peristiwa diskriminasi terhadap kelompok ini terjadi misalnya pada tanggal 10 September 2002, terjadi perusakan Masjid Jemaat Ahmadiyah di jalan Prof. Yamin Nomor 35 Pancor, Lombok Timur, NTB. Peristiwa ini berlanjut sehari kemudian, perusakan dan pembakaran masjid dan sekretariat Jemaat Ahmadiyah, serta berlanjut pada perusakan dan pembakaran aset-aset pribadi anggota Jemaat Ahmadiyah, seperti rumah dan toko-toko (Moh. Asyiq Amrullah, 2014).

SETARA Institute juga melaporkan beberapa peristiwa berkaitan dengan intoleransi ini (Sigit and Hasani, 2020). Peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan pada tahun 2020 tersebar di 29 provinsi di Indonesia. 10 provinsi yang menjadi konsentrasi utama adalah Jawa Barat (39), Jawa Timur (23), Aceh (18), DKI Jakarta (13), Jawa Tengah (12), Sumatera Utara (9), Sulawesi Selatan (8), Daerah Istimewa Yogyakarta (7), Banten (6), dan Sumatera Barat (5).

Beberapa kasus di atas barangkali hanya sebagian kecil dari potret diskriminasi terhadap keberadaan agama lain, entah dengan menghancurkan rumah ibadatnya atau melarang untuk menjalankan agamanya. Intinya semua hal itu menggambarkan pengekangan kebebasan rasionalitas manusia yang menganut keyakinan agama tertentu. Di sinilah potret kebebasan beragama menjadi tantangan lantaran digerogetinya berbagai macam kepentingan. Dengan demikian, wajah agama pun berubah menjadi institusi yang digunakan sebagai alat untuk melegitimasi diskriminasi atas dasar mayoritas-minoritas (Otor, 2020).

Dalam diskursus radikalisme agama di Indonesia, Islam kerap menjadi sorotan. Agama Islam sebagai mayoritas di Indonesia di satu sisi mendapat tantangan dengan kemunculan paham-paham radikal. Wajah Islam yang damai “tercoreng” dengan gerakan kelompok fanatik atau radikal. Namun, tidak dipungkiri juga bahwa agama-agama lain tidak luput dari kehadiran kelompoknya yang radikal dan fanatik. Radikalisme dalam hal ini menampilkan wajah agama yang tertutup, tidak mau mendengarkan sesama, dan tidak mau menginginkan keberagaman.

Islam radikal boleh dikata sebagai paham yang menginginkan adanya perubahan sosial-politik sesuai syariat Islam yang kerap dilakukan dengan cara kekerasan dan drastis (Muhammad, 2003). Meskipun jumlah mereka kecil tetapi karena kefanatikan mampu memobilisasi massa dan memprovokasi pihak lain. Mereka inilah representasi dari manusia yang tidak memiliki semangat dialogal, yang ada hanyalah ketertutupan, acuh tak acuh, malah mau menghancurkan sesamanya sekalipun dengan kekerasan yang ekstrem.

Persoalan tersebut menyiratkan makna bahwa orang mengklaim dengan agama yang dianutnya adalah benar dan di luar dirinya adalah “kafir” dan untuk itu harus dihancurkan. Karena kefanatikan tersebutlah, mereka bisa saja menggunakan segala cara untuk mengganggu kebhinekaan atau keberagaman. Bisa dikatakan bahwa intensi mereka adalah kesatuan ideologi yang berasaskan keyakinan mereka sendiri (baca: agama). Kemunculan sikap radikal semacam itu juga terjadi karena salah tafsir akan keyakinan

agamanya sendiri. Hal ini juga menyiratkan persoalan bahwa paling tidak agama disalahpahami oleh para pemeluknya, bahkan dijadikan sebagai sarana pelindung untuk menyerang, menghakimi dan mengintimidasi pihak-pihak yang dianggap berbeda pandangan dan ideologi (Sarhini, 2017).

Kemunculan paham radikalisme ini jelas dengan sendirinya mengganggu kehidupan bersama. Cetusan dari paham tersebut adalah adanya sikap intoleransi yang berakar di tengah kehidupan bersama. Salah paham pun terjadi dan memungkinkan munculnya konflik. Masjid dibakar, Gereja disegel, atau pengusiran umat tertentu. Memang agama selalu mendapat perhatian khusus di bumi Indonesia. Lebih mengerikan ketika kaum garis keras (radikal dan fanatisme) menjadi *pionir* untuk mempengaruhi kelompoknya dan menentang keberadaan kelompok lainnya. Yang ada hanyalah mengurus kepentingan pribadi dengan agama, budaya dan suku yang melekat di dalamnya.

Fakta yang paling mengerikan terkait paham radikalisme ini adalah “jihāt” yang termodifikasi dalam apa yang dinamakan terorisme. Di sini muncul keyakinan bahwa aktivitas kekerasan menjadi sarana untuk masuk surga bila disertai motif “jihāt”(Armada Riyanto, 2011). Walaupun mengklaim kebenaran religius akan adanya surga, terorisme tetap menampilkan wajah kekerasan, ketika manusia menjadi korban sasaran keberingasannya. Kekerasan identik juga dengan usaha memecahkan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan yang membumi di Indonesia ini. Secara umum, kekerasan memang menjadi cetusan kehancuran hidup bersama. Jelas kekerasan bertentangan dengan kodrat manusia. *Being* manusiawi *in se* tidak identik dengan kekerasan. Manusia diciptakan bukan untuk melakukan kekerasan melainkan cinta. Tentu dalam konteks ini, kekerasan merendahkan martabat manusia, yang juga menghadirkan kesemrawutan dan kengerian. Kekerasan mendatangkan bencana dalam kehidupan (Armada Riyanto, 2013).

Societas Dialogal-Negosiatif: Memerangi Radikalisme Agama

Setelah menelaah pemahaman *societas dialogal* dan potret fenomena radikalisme agama di Indonesia, dalam penjelasan berikut, penulis akan menampilkan aktualitas atau relevansi dari *societas dialogal* dalam memerangi radikalisme agama. Disinyalir bahwa manusia *in se* adalah makhluk yang ingin selalu berelasi dengan sesamanya. Itu adalah natura alamiah manusia. Dengan natura tersebut, ia dapat menjalin relasi dengan sesamanya. Dalam berelasi tersebutlah manusia dipanggil untuk berdialog satu sama lain, terbuka terhadap adanya perbedaan dan saling pengertian.

Asumsi dasar ini mau menegaskan bahwa sejatinya dalam konteks dialog antar agama-agama, dialog menjadi sebuah komunikasi timbal balik yang memajukan pada tingkat relasi, konsep atau ide, tindakan, dan pengalaman mengenai suatu dasar dan keheningan untuk mendengarkan sapaan Tuhan dalam hidup manusia (Otor, 2020). Dengan demikian bukan lagi menjadikan agama sebagai sarana menafikkan yang lain, tetapi medium yang menghadirkan Tuhan. Saling mendengarkan dan mendukung satu sama lain menjadi potret persahabatan sejati.

Persahabatan adalah representasi dari unsur “dialogal” tersebut. Dengan persahabatan memaksudkan manusia saling memberi diri dan tanggungjawab dalam kehidupan bersama. Di dalam persahabatan itulah wajah kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan mendapat aktualitasnya. Sangat diharapkan bahwa persahabatan tersebut melampaui unsur biologis-fisik manusia dengan menerima apa adanya sesama tanpa memandang latar belakang kehidupannya.

Penulis mengamini bahwa konsep demikian dapat dikaitkan dengan usaha-usaha menjamin kesatuan, kedamaian, kerukunan umat beragama, dalam hal ini di Indonesia. Fakta bahwa Indonesia adalah negara yang beragam agamanya sangat diperlukan adanya dialog satu sama lain. Itulah *societas dialogal-negosiatif*. Dalam *societas dialogal-negosiatif*, manusia akan saling menerima diri apa adanya, terbuka dan saling pengertian. Perbedaan pandangan atau dalam hal ini terkait keyakinan bukan menjadi penghalang dalam berelasi. Yang perlu dibangun adalah adanya dialog seperti seorang sahabat. Di sini jelas tidak diadopsi usaha-usaha menghancurkan satu sama lain.

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa persoalan multikultural agama menjadi sorotan yang penting saat ini. Penting diakui bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Di tengah kemajemukan yang ada, agama Islam memang hadir bukan menjadi “yang lebih besar dan berkuasa” dari keberadaan agama yang lain. Kemayoritasannya bukan menjadi tanda kekuasaan yang mendominasi, tetapi justru menjadi “saudara dan sahabat” yang mengayomi kaum minoritas. Inilah perwujudan ide kesatuan dalam perbedaan sebagaimana yang ditekankan dalam Pancasila.

Fakta bahwa ada yang memahami agamanya secara radikal bahkan pada level yang ekstrem adalah sebuah tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan berpolitik di Indonesia. Di sini bukan persoalan hidup beragama tetapi menyangkut pula dinamika politik berbangsa dan bernegara yang menjunjung tinggi Pancasila. Lantas, bagaimana

cara menangkal dan memerangi paham radikal yang menjamur di tengah hidup beragama? Jika ditekankan soal menjadi *societas dialogal-negosiatif*, bagaimana konkritisasinya?

Sejauh ini sekilas dapat dipahami bahwa persahabatan menjadi salah satu kata kunci dalam mengusahakan dialog. Sebagaimana yang diuraikan di muka bahwa *societas dialogal-negosiatif* tidak terlepas dari makna persahabatan. Armada Riyanto mengutip kata-kata Aristoteles yang menegaskan demikian bahwa persahabatan itu sangatlah perlu dalam setiap dinamika dan keadaan hidup semua manusia. Selain itu, persahabatan adalah sesuatu yang amat baik dan mempesonakan (Armada Riyanto, 2011).

Persahabatan pada tataran ini memungkinkan radikalisme agama menjadi pudar. Di sini masyarakat membuka diri satu sama lain tanpa sekat. Dengan demikian ketika orang memahami dialog dalam konteks perhabatan, klaim akan kebenaran agama masing-masing tidak mendapat tempat lagi karena yang ditekankan adalah unsur relasi manusia dengan manusia sebagaimana adanya manusia tersebut. Karakteristik orang-orang yang bersahabat terarah pada sikap saling menjaga, peduli satu sama lain, berbagi pergulatan hidup baik dalam kegembiraan maupun kesulitan bersama. Karena itu, persahabatan langsung merujuk pada penjabaran keutamaan manusia. Persahabatan menghadirkan spirit antara lain kesetiakawanan, kerukunan, kebersamaan, kekerabatan, ketetanggaaan, atau juga kekeluargaan.

Societas Dialogal-Negosiatif: Mengedepankan Orientasi Kemanusiaan

Pada prinsipnya dalam konteks keberagaman agama, usaha dialog itu sangat penting terkait atau berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Tentu saja hal-hal praksis menyoal penghayatan agama yang diyakini dan aneka macam praktek keagamaan lainnya tidak menjadi fokus perhatian utama. Segala praktek ketaatan kepada ajaran agama atau peraturan suci, jika tidak diterjemahkan dalam sikap-sikap bersahabat, adil, rukun tentu saja tidak memiliki arti apa-apa (Armada Riyanto 2014).

Fokus perhatian dalam persahabatan pertama-tama soal nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap yang manusiawi dihadirkan sebagai medium yang terbentuk dengan baik dan sedemikian rupa menghindari segala bentuk kecurigaan yang memicu terjadinya konflik (Naiggolan, 2019). Kalau orang menterjemahkan paham atau ideologi ajaran agamanya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka dia tidak mengenal persahabatan sejati. Paham radikalisme justru mereduksi paham nilai-nilai kemanusiaan karena tidak menutup kemungkinan radikalisme tersebut justeru membunuh

manusia itu sendiri. Oleh karena itu penting sekali untuk berdialog bertolak dari satu prinsip yang sama dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Pada dasarnya hidup bersama sebagai umat beragama saling bergandengan tangan dengan berbagai prinsip yang mengedepankan kemanusiaan. Karakter ini pada dasarnya senada dengan budaya manusia Indonesia itu sendiri yang memiliki adat ketimuran; sikap toleransi, berperilaku ramah dan sopan santun, saling menghargai dan gotong-royong (Adon 2022). Dengan karakter tersebut masyarakat Indonesia dengan agama yang dianutnya dapat membangun dialog dengan yang lain. Di sinilah kita dapat melihat bahwa usaha mengasah dialog perlu didukung oleh suatu sikap yang mengedepankan kemanusiaan dalam mengimani Tuhan. Untuk sampai pada titik ini, sangat diperlukan sebuah atmosfer perdamaian dan kerukunan beragama yang didasari rasa saling memahami satu sama lain (Nurudin, 2012). Dari realitas yang pernah terlintas dalam sejarah bahkan hingga kini, orang sering mengedepankan suatu pandangan yang sangat subjektif sekali yang diklaim sebagai wahyu dari Allah. Lebih fatal lagi ialah ada ajaran untuk membunuh sesama yang dianggap kafir. Tentu saja saat menghadapi kenyataan seperti ini muncul pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yaitu: mengapa hidup beragama berkaitan dengan tindakan tak manusiawi?

Radikalisme Agama Mereduksi Nilai-nilai Kemanusiaan

Semangat dialogal dalam *societas dialogal* mencerminkan adanya pengakuan akan semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sementara itu, radikalisme yang menjamur dalam agama menjadi sebuah persoalan karena mengeksklusifkan diri dari yang lainnya. Dalam hal ini orang berada pada tataran mendaku “agamaku” sebagai yang benar dan mengklaim yang lain sebagai “yang kafir”. Di sinilah letak kemunculan kekerasan yang berkedok agama tersebut. Sebuah teori yang umumnya dipakai untuk mengetahui mengapa agama dan kekerasan tali-temali ialah realitas ketidaksempurnaan manusia dalam menghayati agamanya. Agama itu suci karena berasal dari Tuhan. Sementara manusia itu lemah dan berdosa. Maka kekerasan berasal dari kelemahan manusia dalam menghayati apa yang suci dari Tuhan. Kekerasan muncul dari penghayatan manusia yang salah kaprah (Armada Riyanto, 2000).

Tidak bisa disangkal bahwa meluasnya aneka persoalan dan tindakan kekerasan dengan berlabelkan agama telah mengaburkan orientasi kemanusiaan dalam penghayatan hidup bergama. Agama kerap hanya dikerdilkan dalam relasi institusional vertikal dengan

Tuhan saja. Agama soal ketuhanan dan bukan lagi soal kemanusiaan, apa memang benar demikian? Orang kerap berpikir tentang Tuhan sebagai realitas yang transenden, dahsyat, berkuasa dengan perkasa yang tak tertandingi.

Terkait hal ini, Armada mencoba menjawab dengan berpijak pada pemikiran David Hume yang mengajukan permenungan baru berdasarkan pengalaman-pengalaman manusiawi sehari-hari. Tuhan tidak digambarkan sebagai pribadi yang jauh melainkan dekat; bukan pribadi yang dahsyat tetapi bersahabat; bukan yang menghukum melainkan merangkul; bukan yang menghakimi melainkan yang menemani. Jika orang terpaku oleh doktrin-doktrin dogmatis, Hume lebih melukiskan kontekstualitas dan aktualitas hubungan dengan Tuhan dalam pengalaman konkret sehari-hari (Armada Riyanto, 2000).

Melengkapi apa yang dikatakan Armada di atas, Pandor menelisik aspek terselebung peran agama dalam ruang publik yang berwajah ganda (Pandor 2017). Di satu sisi agama menunjukkan cahaya pembebasannya karena menjadikan dirinya sebagai tempat di mana orang mendapatkan kedalaman hidup, kedamaian, dan harapan yang kuat. Tetapi di sisi lain juga, fakta menunjukkan bahwa agama dijadikan alat untuk mendiskriminasi, dijadikan wadah ideologi politik, dan digunakan pembenaran atas tindakan kekerasan, yang bahkan berujung pada pembunuhan. Terkait hal ini, sejarah mencatat pengaruh besar agama dalam mengobarkan kebencian dan meneriakkan aura kecurigaan, membangkitkan kesalahpahaman, dan mengundang konflik. Di tengah situasi tersebut, dialog dan membuka diri merupakan prasyarat yang tidak boleh tidak lakukan sehingga agama tidak mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang hendak dipromosikannya.

Dialog dan Membuka Diri sebagai Wajah *Societas Dialogal-Negosiatif*

Dialog dan keterbukaan diri menjadi wajah *societas dialogal*. Dengan asumsi tersebut, maka orang tidak akan dengan mudah menjadikan agamanya sebagai sarana untuk menghancurkan yang lainnya. Pada umumnya orang yang radikal dalam menerjemahkan agamanya tidak memiliki semangat dialog dan tertutup untuk keberagaman. Padahal dalam konteks Indonesia keberagaman menjadi kekhasan tersendiri. Dengan demikian, setiap agama pada intinya harus memiliki semangat keterbukaan tersebut dan saling mendengar satu sama lain agar tidak eksklusif dan radikal. Jadi jelas dalam hal ini ketika berdialog tidak ada yang menunjukkan agamanya lebih baik dari yang lain. Atau dengan kata lain tidak ada pihak yang menunjukkan dirinya menang dan sebaliknya juga tidak ada yang kalah (Anwar 2018).

Berkaitan dengan hal itu dialog mengandaikan adanya keberanian. Setiap penganut agama perlu membenahi diri agar jangan sampai agama dijadikan alat kekerasan yang merugikan nilai-nilai kemanusiaan. Keberanian pertama-tama berkaitan dengan kritik diri, dalam arti melakukan kritik atas beberapa kebijakan peribadatan atau cara-cara beragama yang tidak mengabdikan manusia. Keberanian selanjutnya ialah berkaitan dengan usaha menyeberangi keterbatasan sendiri. Di sini manusia berada pada tataran dialog interreligius. Dengan adanya dialog seperti itu, paham radikal akan semakin luntur karena semakin terbuka pada semangat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Terkait dengan hal ini, Armada Riyanto lebih lanjut menegaskan bahwa dialog interreligius sejatinya tidak memiliki arti pada dimensi “religius”-nya melainkan pada relasi dialogal manusiawinya (Armada Riyanto, 2013).

Dengan demikian bisa dipahami lebih jauh, bahwa suatu dialog akan berjalan dengan baik, apabila orang berusaha mengatasi keterbatasan cara berpikirnya yang hanya berputar pada zona religiusitasnya sendiri. Dalam hal ini orang harus terbuka untuk belajar dan menyimak pengalaman religius dari umat beragama yang berbeda. Dengan demikian dipahami bahwa usaha mengaggas dialog tidak terlepas dari apa yang disebut dengan nilai humanisme. Relasi dialogal manusiawi ini selanjutnya memungkinkan terciptanya suatu harapan dan cita-cita bersama yaitu kedamaian dan keharmonisan dalam hidup bersama.

Pius Pandor mencoba mengedepankan adanya pendekatan pro-eksistensi. Pendekatan ini memiliki dua ciri khas yaitu afirmatif dan promotif. *Pertama*, merujuk pada pendekatan pro-eksistensi yang selalu menunjukkan Tindakan afirmatif atau pengakuan terhadap keberadaan agama lain. Memang satu agama dengan yang lainnya memiliki perbedaan, namun perbedaan bukan dilihat sebagai persoalan dalam menjalin persekutuan, sebaliknya memperkaya kehidupan bersama. *Kedua*, mau menegaskan bahwa tidak hanya berhenti pada pengakuan akan kekhasan agama lain, tetapi perlu disertai juga adanya tindakan promotif yakni dengan menyuarakan bahwa agama lain pada dasarnya baik adanya (Pandor, 2012).

Terkait hal ini beberapa model atau bentuk dialog akan ditawarkan dalam menangkal radikalisme agama dalam tatanan hidup bersama. Bentuk atau model dialog ini sangat kontekstual di Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia perlu membangun sikap dialog satu sama lain. Sikap dialog ini terwujud pula dalam sikap menghormati dan mengakui eksistensi agama lainnya. Radikalisme yang muncul di Indonesia kerap terjadi karena salah menafsirkan paham agamanya dan eksklusif. Untuk

itu perlu ada sikap saling terbuka demi menjamin keamanan dan kedamaian NKRI. Beberapa model dialog yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

Dialog Pengalaman Keseharian (Kehidupan)

Dialog kehidupan dalam hal ini ditujukan kepada semua orang dan merupakan suatu dialog yang paling mendasar. Hal ini bertolak dari kenyataan bahwa ciri kehidupan bersama sehari-hari dalam masyarakat majemuk ialah dialogal. Dalam kehidupan sehari-hari aneka pengalaman suka dan duka dialami bersama-sama. Dialog kehidupan sering kali memang tidak langsung menyentuh perspektif agama, tetapi lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat (Armada Riyanto 2010)

Dialog Karya (untuk bekerja sama)

Dialog karya memaksudkan kerja sama yang lebih intensif dan mendalam dengan para pengikut atau penganut agama-agama lain. Dewasa ini bentuk kerja sama seperti ini sering terjadi dalam kerangka kerja sama organisasi-organisasi internasional, dimana orang-orang Kristen misalnya dan pengikut agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia (Armada Riyanto, 2010)

Dialog Pandangan Teologis (untuk para ahli)

Dalam dialog teologis yang ditekankan adalah kapasitas dan kemampuan orang beriman dan secara khusus para ahli teologi untuk menggumuli, memperdalam dan memperkaya khazanah warisan keagamaan masing-masing, sekaligus untuk menerapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat pada umumnya (Armada Riyanto, 2010)

Dialog Pengalaman Keagamaan (dialog iman)

Dialog pengalaman keagamaan berada pada level dialog tingkat tinggi. Dialog ini dimaksudkan dalam rangka memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini, yang ditekankan adalah kemauan untuk saling berbagi pengalaman doa, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam. Terkait hal ini perlu juga diafirmasi bahwa dialog pengalaman keagamaan mengandaikan iman yang mantap dan mendalam (Armada Riyanto, 2010).

PENUTUP

Societas dialogal-negotiatif menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia. Masyarakat dalam hal ini berada pada tataran menjadi sahabat

yang berdialog dengan yang lainnya. Dengan berdialog dan menjadi sahabat, sikap diskriminatif tidak mendapat ruang untuk bereksis. Yang ada di dalam ruang kehidupan berbangsa dan bernegara adalah saling pengertian dan terbuka satu sama lain. Munculnya fenomena radikalisme agama bertolak dari sikap eksklusif terhadap yang lainnya. Tentu hal ini sangat membahayakan dinamika tatanan hidup bersama di Indonesia. Untuk itu, mengatasi hal demikian, usaha-usaha berdialog satu sama lain tetap dikembangkan.

Fokus dari *societas dialogal-negosiatif* tentu saja mengarah pada usaha-usaha membangun masyarakat yang damai, tenang, saling pengertian. Ini gambaran filsafat relasionalitas Armada Riyanto. Sejatinya semua usaha-usaha ini menjadikan *societas dialogal-negosiatif* lebih baik. Adanya dialog kehidupan, dialog religius, dialog karya, dan dialog iman menjadi kesempatan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai dalam perbedaan. Setiap agama dalam hal ini perlu membangun sikap promotif saling mendukung satu sama lain. Perjalanan bangsa Indonesia tentu sangat bergantung pada semangat kesatuan dan persatuan masyarakat yang beragam tersebut. Dengan demikian, perlu sekali untuk selalu merajut kesatuan dengan saling berdialog dan membuka diri. Radikalisme adalah tantangan yang menghantui NKRI, tetapi dengan adanya sikap saling terbuka semuanya itu akan bisa di hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru. 2022. "Menumbuhkan Semangat Pancasila Sebagai Dasar Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Sebagai Upaya Melawan Gerakan Populisme Di Indonesia." *Publicio* 4 (1).
- Anwar, Moh Khoiril. 2018. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19 (1): 89–107. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1347>.
- Armada Riyanto. 2000. *Agama Kekerasan. Membongkar Eksklusivisme Hidup Beragama*. Malang: STFT Widya Sasana.
- . 2010. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan Wajah*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2011. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2013. *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2014. *Katalositas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*.

- Yogyakarta: Kanisius.
- . 2020. *Metodologi, Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Arya, I Gede, Juni Arta, and I Ketut Agus Muliana. 2021. “Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama,” no. 4: 97–105.
- Febrieta, Ditta. 2016. “Relasi Persahabatan.” *Jurnal Karya Ilmiah* 16 (2): 152–58.
- Ichwayudi, Budi. 2020. “Dialog Lintas Agama Dan Upaya Menangkal Potensi Radikalisme Di Kalangan Pemuda.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan ...* 29 (1): 41–52. <https://www.jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/2160>.
- Kaha, Samuel Cornelius. 2020. “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4 (2): 132–48. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>.
- Moh. Asyiq Amrullah, Mustain, and Atun Wardatun. 2014. “Upaya Penyelesaian Kasus Kekerasan Terhadap Jemaat Ahmadiyah Di Lombok, NTB.” In *Hak Asasi Manusia Untuk Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia*, edited by Hasan Bachtiar, 298. Malang: Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme (PUSAM).
- Muhammad, Arif. 2003. *Agama Dan Konflik Sosial*. Bandung: Marga.
- Nainggolan, Desiana M. 2019. “Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan.” *Jurnal Teologi Stulos* 2 (Juli): 215.
- Nurudin. 2012. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kemanusiaan: Ikhtiar Mengatasi Konflik Sosial-Keagamaan Di Indonesia” 34 (2): 31–34.
- Otor, Fransiskus Sulaiman. 2020. “Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-Singkat Atas Ensiklik Fratelli Tutti Menurut Paus Fransiskus” 21 (1): 1–9.
- Pandor, Pius. 2012. “Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa.” *Arete* I: 25.
- . 2014. *Seni Merawat Jiwa*. Jakarta: Obor.
- . 2017. “Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik.” In *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana)*, edited by Alphonsus Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla, and Yustinus, 303. STFT Widya Sasana.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Burane, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

- Sarbini, Peter B. 2017. "Wajah Agama Yang Beringas Di Ruang Publik." In *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Lyan*, edited by Alphonsus Tjatur Raharso, 30. Malang.
- Sigit, Kidung Asmara, and Ismail Hasani. 2020. *Intoleransi Semasa Pandemi*.
<https://setara-institute.org/laporan-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-tahun-2020/>.
- Sudarminta, Justinus. 2020. "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat." *Seri Filsafat Teologi* 30 (29): 25–47.
<https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.2>.
- Trianita, Linda. 2021. "Teroris Milenial Dan Serigala Penyendiri." *Tempo*, 2021.
- Wismabrata, Michael Hangga. 2021. "Kronologi Massa Rusak Dan Bakar Bangunan Milik Jemaah Ahmadiyah Di Sintang, 72 Jiwa Dievakuasi Dan Dugaan Pemicunya." 2021.
<https://regional.kompas.com/read/2021/09/03/154505478/kronologi-massa-rusak-dan-bakar-bangunan-milik-jemaah-ahmadiyah-di-sintang?page=all>.
- Yahya, Achmad Nasrudin. 2021. "Bupati Garut Segel Pembangunan Masjid Ahmadiyah, YLBHI: Cederai Nilai Toleransi." 2021.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/05/08/08055551/bupati-garut-segel-pembangunan-masjid-ahmadiyah-ylbhi-cederai-nilai>.